

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan suatu bangsa. Tidak heran, banyak negara memajukan pendidikan untuk membangun dan memajukan negaranya dengan mendapatkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing di masyarakat. Pendidikan sendiri merupakan hak setiap manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggali dan mengembangkan potensi yang ada dari manusia itu sendiri (Sultani & Kristanti, 2020).

Secara etimologis, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang terdiri dari *paes* berarti anak dan *agogos* berarti membimbing. Jadi *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut KBBI, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Saidah, 2016). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan sangat berpengaruh di segala aspek kehidupan. Maka dari itu, pendidikan harus dirancang sebaik mungkin agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sistem pendidikan sangat diperlukan untuk merancang jalannya pendidikan. Sistem pendidikan sangat diperlukan untuk mengatur proses pendidikan agar pendidikan dapat terorganisir dengan baik dan meminimalisir hambatan dalam proses pendidikan.

Secara etimologi, sistem berasal dari Bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara atau strategi. Sistem dalam bahasa Inggris berarti sistem, susunan, jaringan, dan cara (Baihaqi & Faliyanti, 2017). Menurut Jogianto, sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi (Hidayat & Abdillah, 2019). Sedangkan menurut Murdick & Ross, sistem itu merupakan sehimpunan unsur yang melakukan suatu kegiatan atau menyusun suatu skema atau tata cara melakukan suatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan, hal ini dilakukan dengan cara mengolah data atau energi atau barang (benda) dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi dan barang (benda) (Ekosusilo et al., 2014)

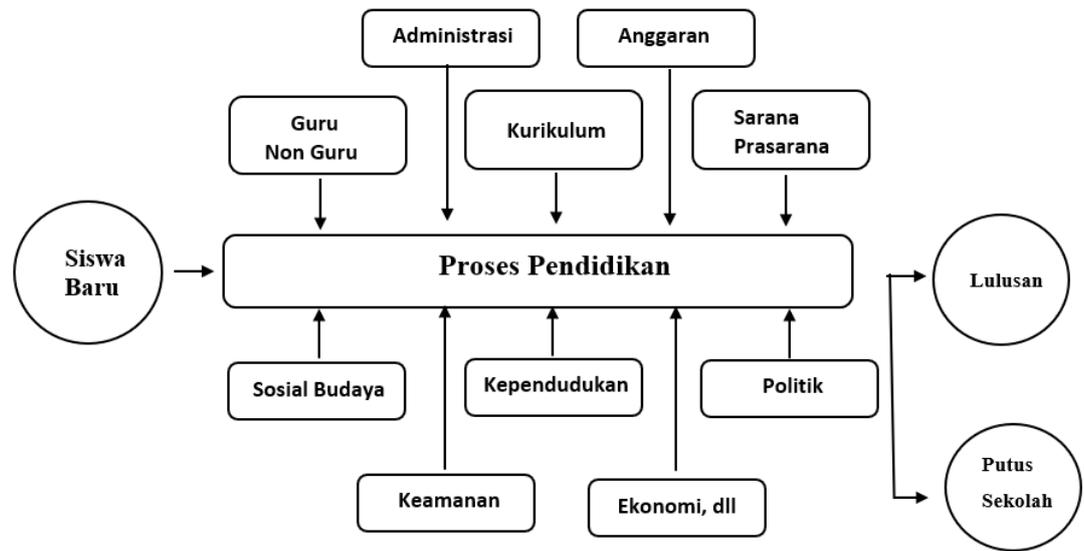
Sistem pendidikan merupakan rangkaian yang terdiri dari komponen-komponen pendidikan yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan suatu pendidikan (Purwaningsih et al., 2022). Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing, namun saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Hilangnya satu komponen, maka proses pendidikan akan terhalang, yang menyebabkan proses pendidikan tersebut mengalami kegagalan. Kegagalan ini akan mengakibatkan

gagalnya tujuan pendidikan nasional (Purwaningsih et al., 2022). Sistem pendidikan dibuat sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat itu sendiri, sehingga pendidikan yang dijalankan juga dapat menyatu dengan lingkungan masyarakat tersebut dan tidak menyimpang dari norma masyarakat yang berlaku.

Menurut pendapat Ahmad Tafsir, komponen-komponen yang termasuk dalam sistem pendidikan setidaknya ada sepuluh, yakni (1) tujuan pendidikan, (2) pendidik, (3) siswa, (4) alat-alat pendidikan, (5) kegiatan. Alat pendidikan dirinci menjadi (6) kurikulum atau bahan ajar, (7) metode pengajaran, (8) evaluasi, (9) pembiayaan atau gaji, dan (10) peralatan berupa benda (Supendi, 2016).

Model sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah sistem pendidikan terbuka. Sistem pendidikan terbuka adalah sistem pendidikan yang komponen-komponen pendidikannya terus menyesuaikan diri dengan perubahan agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Komponen-komponen pendidikannya bersifat lentur dan dinamis, karena komponen dalam sistem pendidikan dapat berubah karakteristik dan posisinya sesuai kebutuhan (Mudyahardjo, 2001).

Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sula dalam buku *Pengantar Pendidikan*, sistem pendidikan terbuka dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1 Bagan Sistem Pendidikan Terbuka

Bagan tersebut menjelaskan bahwa siswa baru merupakan komponen baru dalam sistem pendidikan atau *raw input* yang nantinya akan diproses menjadi tamatan atau *output* melalui proses pendidikan. Proses pendidikan ditopang oleh komponen-komponen pendidikan dan peranan lingkungan. Komponen-komponen pendidikan seperti guru, kurikulum, anggaran pendidikan, dsb diperlukan untuk memproses siswa baru menjadi tamatan. Peranan lingkungan seperti budaya, kondisi politik, ekonomi masyarakat sekitar, dan keamanan negara berperan dalam memproses komponen-komponen pendidikan, agar proses pendidikan berjalan lancar dan tujuan pendidikan nasional tercapai.

*Koningin Wilhelmina School* atau KWS merupakan sekolah teknik pertama yang didirikan di Hindia Belanda. *Koningin Wilhelmina School* didirikan pada tahun 1901 di Batavia yang nantinya akan menjadi cikal bakal sekolah teknik lain yang ada di Indonesia. *Koningin Wilhelmina School* didirikan sebagai upaya untuk memenuhi

kebutuhan tenaga terampil yang pada saat itu dibutuhkan di Hindia Belanda. Hal ini sejalan dengan peningkatan ekonomi dan industri Hindia Belanda.

*Koningin Wilhelmina School* merupakan sekolah pertama yang resmi didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini dikarenakan belum ada sekolah teknik yang berdiri di Hindia Belanda. Pendidikan teknik yang ada hanya sebatas kursus atau sekolah kerajinan. Namun, karena kebutuhan tenaga terampil yang semakin meningkat, maka perlu didirikan sekolah teknik agar tenaga terampil yang dihasilkan lebih banyak dan lebih berkualitas. Pemerintah Kolonial Belanda merancang sistem pendidikan yang nantinya akan digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai upaya agar proses pendidikan di *Koningin Wilhelmina School* dapat berjalan dengan lancar dan terorganisir dengan baik, sehingga diharapkan tujuan pendidikan *Koningin Wilhelmina School* dapat tercapai.

Isi dari komponen-komponen dalam sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* akan disamakan seperti komponen-komponen sistem pendidikan teknik yang ada di Belanda, mulai dari masa studi, mata pelajaran, hingga guru yang mengajar. Namun, isi dari komponen-komponen sistem pendidikan teknik yang ada di Belanda dianggap kurang cocok jika digunakan oleh *Koningin Wilhelmina School*. Hal ini dikarenakan kondisi Hindia Belanda yang tidak sesuai dengan kondisi Belanda. Selain itu, fasilitas penunjang, anggaran pendidikan, hingga kualitas pendidikan belum mumpuni seperti Belanda. Oleh karena itu, selama masa perkembangannya, komponen-komponen dari sistem pendidikan yang digunakan oleh *Koningin Wilhelmina School* hanya mengikuti perubahan dari kondisi yang terjadi di Hindia Belanda, tanpa adanya inovasi yang dapat memajukan *Koningin*

*Wilhelmina School* sebagai sekolah teknik pertama dan menjadi acuan bagi sekolah teknik lainnya. Sistem pendidikan teknik yang ada di Belanda terus digunakan *Koningin Wilhelmina School* hingga berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia. Perubahan-perubahan isi dari komponen-komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* tentunya memberi dampak tersendiri bagi jalannya pendidikan di *Koningin Wilhelmina School*.

Berdasarkan penjabaran secara singkat di atas mengenai komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School*, penulis ingin menggali lebih lanjut mengenai sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* selama proses pendidikan berlangsung. Penulis ingin menggali bagaimana Pemerintah Hindia Belanda menyesuaikan isi dari komponen-komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai upaya *Koningin Wilhelmina School* dalam mengikuti perkembangan kondisi Hindia Belanda agar mencapai tujuan pendidikannya.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding serta acuan dari penelitian ini adalah tesis dari Universitas Amsterdam yang berjudul **“Technische Onderwijs en Sociaal-Economische Verandering in Nederlandsche-Indië en Indonesië, 1900-1958”** yang ditulis oleh Henk Laloli pada tahun 1994. Penelitian tersebut memfokuskan hubungan sebab akibat adanya penyelenggaraan sekolah teknik di Hindia Belanda yang menyebabkan munculnya pembentukan kelompok sosial baru, dimana kelompok sosial ini akan menimbulkan dampak negatif bagi Pemerintah Kolonial Belanda serta menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas. Sedangkan penelitian ini lebih

memfokuskan sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* yang menyoroti isi dari komponen-komponen sistem pendidikan dan perubahan isi dari komponen-komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai upaya dalam mengikuti perkembangan kondisi Hindia Belanda agar tujuan pendidikan *Koningin Wilhelmina School* dapat tercapai secara maksimal.

## **B. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan salah satu hal penting dalam penulisan sejarah. Hal ini dapat membuat penulis terfokus pada masalah yang akan dibahas dan terhindar dari hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Batasan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu temporal dan spasial. Batasan temporal akan berfokus pada tahun 1901 hingga 1942. Tahun 1901 merupakan tahun didirikannya *Koningin Wilhelmina School* sebagai sekolah teknik. Tahun 1942 merupakan tahun akhir kekuasaan Pemerintah Belanda di Hindia Belanda yang nantinya Hindia Belanda beralih dikuasai Jepang, yang menyebabkan *Koningin Wilhelmina School* berakhir sebagai sekolah teknik yang berdiri sendiri dan akan digabung dengan sekolah-sekolah teknik lainnya.

Pembatasan spasial pada penelitian ini adalah Batavia. Hal ini dikarenakan *Koningin Wilhelmina School* didirikan di Batavia. Namun dalam penelitian ini juga akan membahas seputar Hindia Belanda, terutama perkembangan ekonomi dan industrialisasi. Hal ini dikarenakan perkembangan ekonomi dan

industrialisasi yang terjadi di Hindia Belanda sangat berkaitan dengan proses pendidikan yang berlangsung dan perubahan isi dari komponen-komponen sistem pendidikan yang dipakai oleh *Koningin Wilhelmina School*.

## 2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah digunakan agar penelitian ini menjadi terarah dan bisa memberikan uraian yang jelas dan fokus. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Mengapa Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan *Koningin Wilhelmina School* ?
2. Bagaimana isi dari komponen-komponen sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* selama proses pendidikan berlangsung agar dapat mencapai tujuan pendidikannya ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya *Koningin Wilhelmina School* di Batavia.
2. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang digunakan *Koningin Wilhelmina School* sebagai sekolah teknik pertama di Indonesia.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan tentang sekolah teknik yang berdiri di Indonesia. Kegunaan secara praktis adalah penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dimana dampak baik dari sistem pendidikan yang dijalankan *Koningin Wilhelmina School* dapat memberikan acuan dalam mengembangkan sistem pendidikan Indonesia.

### D. Metode Penelitian

Secara etimologi, metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Menurut KBBI, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Laksono, 2018). Singkatnya, metode adalah prosedur untuk mengerjakan sesuatu agar teratur dan terencana. Metode erat kaitannya dengan prosedur, proses, dan teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian tertentu (Pranoto, 2010).

Metode sejarah menurut Hasan Usman adalah suatu periodeisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga dengan kemampuan yang ada dapat dicapai hakikat sejarah yang hasilnya disampaikan kepada para ahli dan pembaca umum (Basri, 2006). Menurut Louis Gottschalk,

metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia. Menurut Gottschalk dalam (Basri, 2006) terdapat empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik Sumber, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi. Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan metode sejarah untuk penelitian ini.

### **1. Heuristik**

Setelah peneliti memilih topik penelitian yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi, dan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti mengangkat topik yang berjudul “Sistem Pendidikan Koningin Wilhelmina School di Batavia 1901-1942”. Alasan peneliti memilih topik ini adalah belum adanya penelitian yang mengangkat topik ini di Indonesia. Sekolah ini merupakan sekolah teknik pertama yang berdiri di Indonesia dan merupakan cikal bakal adanya sekolah teknik lainnya di Indonesia. Pentingnya informasi dari sejarah ini, namun sayangnya masih sedikit informasi, bahkan masih belum ada yang mengetahui tentang sekolah ini. Kurangnya informasi tersebut menyebabkan beberapa adanya kesalahan informasi mengenai sekolah tersebut.

Setelah peneliti memilih topik yang akan diangkat, langkah selanjutnya adalah melakukan penelusuran dan mengumpulkan informasi atau sumber-sumber sejarah. Tahapan ini disebut dengan heuristik. Secara etimologis, heuristik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang berarti menemukan

atau mengumpulkan sumber (Madjid, 2014). Sumber yang diambil adalah sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang dikumpulkan berupa surat kabar sezaman, arsip-arsip tertulis milik Pemerintah Belanda, dan arsip-arsip foto maupun peta. Sumber primer didapat melalui Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia, perpustakaan *digital* Universitas Leiden yang diperoleh melalui *website* [www.digitalcollections.universiteitleiden.nl](http://www.digitalcollections.universiteitleiden.nl), dan Koninklijke Bibliotheek, perpustakaan Belanda yang diperoleh secara daring melalui *website* [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl). Sumber sekunder yang dikumpulkan berupa buku-buku yang diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, dan artikel yang didapat secara daring.

## **2. Kritik Sumber**

Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul, peneliti melakukan tahap kedua yaitu kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber merupakan sebuah usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk menentukan kelayakan sumber, apakah sumber tersebut dapat digunakan atau tidak. Kritik sumber ini harus dilakukan secara benar, cermat, dan profesional. Pada tahap ini, peneliti melakukan dua macam kritik sumber, yaitu

### **a. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal adalah penilaian sumber untuk mendapatkan otentisitas atau keaslian sumber yang dilihat dari fisik sumber. Jenis penilaian fisik pada

kritik eksternal dilihat dari jenis kertas, ukuran, bahan, kualitas, apakah sumber tersebut diketik dengan komputer atau tidak, jenis tinta, gaya tulisan, bahasa yang digunakan, tahun terbit, dan sebagainya. Selain itu, untuk memastikan keaslian sumber, peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan seperti 1) kapan sumber itu dibuat, 2) dimana sumber itu dibuat, 3) siapa yang membuat, 4) dari bahan apa sumber itu dibuat, 5) apakah sumber itu dalam bentuk asli (Abdurahman, 2011). Pada tahap ini penulis tidak melakukan pengujian kritik eksternal. Hal ini dikarenakan sudah dilakukan pengujian oleh pihak terkait.

#### **b. Kritik Internal**

Kritik internal adalah penilaian sumber untuk mengetahui reabilitas dan kredibilitas sumber tersebut yang dilakukan dengan cara menguji 'isi' dari sumber tersebut. Kritik internal dapat dilakukan dengan membandingkan sumber satu dengan sumber lainnya. Hal ini untuk memastikan sumber tersebut terpercaya dan mencari data yang akurat, selanjutnya disimpulkan berdasarkan beberapa data yang mendekati kebenaran. Pada tahapan ini, peneliti melakukan banding dokumen satu dengan dokumen lainnya, sebagai contoh koran sezaman dan sumber sekunder dilakukan pencocokan dengan dokumen-dokumen resmi seperti keputusan atau kebijakan pemerintah, apakah ada kecocokan atau ada kesalahan informasi.

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan untuk menafsirkan fakta sejarah dan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Interpretasi adalah cara peneliti menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintensis. Analisis berarti menguraikan fakta sejarah yang mengandung beberapa kemungkinan arti dan sintesis adalah menyatukan fakta-fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2009). Contoh interpretasi analisis dalam penelitian ini adalah biaya sekolah *Koningin Wilhelmina School* termasuk murah dibandingkan dengan sekolah menengah lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, biaya sekolah yang harus dibayarkan siswa sebagai anak pertama dalam keluarga dengan kategori orang tua yang memiliki penghasilan sebesar f 600 atau lebih adalah f 10 per bulan, sedangkan untuk kategori yang sama MULO mengenakan biaya sebesar f 14 per bulan dan HBS sebesar f 21 per bulan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa KWS memiliki biaya sekolah yang murah jika dibandingkan dengan sekolah menengah lainnya. Sedangkan contoh interpretasi sintesis adalah *Koningin Wilhelmina School* merupakan salah satu sekolah yang menjadi tujuan siswa, meskipun banyak perubahan yang terjadi. Hal ini sejalan dari data pendukung yang diperoleh, dimana lulusan teknik memiliki prospek pekerjaan yang baik pada saat itu. Pekerjaan teknik sangat dibutuhkan, mengingat Hindia Belanda harus bertahan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri ketika

gejolak politik dan ekonomi sedang terjadi. Maka tidak heran, lulusan teknik sangat dibutuhkan untuk mengembangkan industri dan fasilitas umum.

Pada tahap ini, peneliti merangkai fakta-fakta sejarah menjadi satu kesatuan sehingga fakta-fakta yang terpisah dapat dihubungkan dan dirangkum satu sama lain secara kronologis. Selanjutnya akan ditarik kesimpulan sesuai dengan informasi yang baik dan benar.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahapan akhir dari penelitian sejarah. Pada tahapan ini, fakta-fakta yang sudah dikumpulkan, diuji dan diinterpretasikan, akan ditulis menjadi satu kesatuan dalam sebuah tulisan sejarah. Menurut Gottschalk, historiografi adalah hasil karya berupa tulisan mengenai sejarah yang didalamnya termasuk sejarah lisan (Laksono, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah yang berfokus pada pendekatan sejarah naratif. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi kearsipan. Penelitian ini hanya menggunakan data-data penelitian yang bersumber dari data-data tertulis dan didapat dari perpustakaan serta lembaga arsip negara.

#### **E. Sumber Penelitian**

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sejarah. Sumber sejarah adalah bahan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang

peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau. Pada penelitian ini, sumber sejarah yang digunakan ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

### **1. Sumber primer**

Sumber primer adalah bukti-bukti sejarah yang berasal dari tangan pertama. Sumber tersebut berasal dari seseorang yang terlibat, melihat, atau mendengar secara langsung sebuah peristiwa sejarah atau bukti-bukti yang dibuat pada waktu peristiwa sejarah terjadi oleh orang yang hadir dalam peristiwa tersebut (Laksono, 2018). Sumber primer dapat berupa arsip, catatan harian, naskah, surat kabar, fosil, foto, rekaman suara atau video, bangunan, dan sebagainya. Pada penelitian ini, sumber primer yang diperoleh peneliti berupa arsip-arsip pemerintahan, beberapa foto yang berkaitan dengan *Koningin Wilhelmina School*, peta, buku panduan pendidikan *Koningin Wilhelmina School*, dan surat kabar sezaman.

### **2. Sumber sekunder**

Sumber sekunder adalah karya sejarah yang ditulis berdasarkan sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber sumber sekunder lainnya (Laksono, 2018). Pada penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan oleh penulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik yang diteliti, yaitu *Pendidikan di Indonesia 1900 – 1940* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Sedjarah Perkembangan Sekolah Landjutan Umum Tingkat Atas di Indonesia* karya Sugianto, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan* karya Djohan Makmur dan kawan-kawan, *Technisch onderwijs en social-ekonomische verandering in Nederlands-Indië en*

*Indonesië 1900-1958* tesis karya Henk Laloli, *Sejarah Pendidikan Nasional : Dari Masa Klasik Hingga Modern* karya Muhammad Rifa'i, selanjutnya karya milik Jalaluddin yaitu *Kapita Selekta Pendidikan : Suatu Telaah tentang Konsep Pembaharuan Pendidikan di Zaman Kolonial Belanda*, *Sejarah Pendidikan* karya Ketut Sedana Arta, *Sejarah Nasional Indonesia IV dan V* karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2001* karya Ricklefs, dan *Indonesia Dalam Arus Sejarah : Masa Pergerakan Kebangsaan* karya Lopian dan kawan-kawan.

